

Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal, Kompleksitas Operasional Perusahaan, dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi Non-Primer yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2022

Finda Lukman^{1*}, Efrizal Syofyan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: findalukman11@gmail.com

Tanggal Masuk:

19 Mei 2024

Tanggal Revisi:

15 Agustus 2024

Tanggal Diterima:

09 Oktober 2024

Keywords: *Audit Delay; Company Operational Complexity; Internal Auditor Competence; Internal Control System Implementation.*

How to cite (APA 6th style)

Lukman, Finda & Syofyan, Efrizal. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal, Kompleksitas Operasional Perusahaan, dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Audit Delay; Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi Non-Primer yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (4), 1356-1371.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1673>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

The objective of this study is to examine the effect of implementing an internal control system, operational complexity of the company, and competence of internal auditors on audit delay. The study utilizes annual reports from consumer cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that were delayed in 2019-2022. Purposive sampling was used to collect data, with a total sample of 170 companies. Multiple linear regression analysis was employed to test the hypothesis. The study found that the implementation of the internal control system had a negative and significant effect on audit delay, complexity of the company's operations had a positive but not significant on audit delay, and the competence of the internal auditors had no effect on audit delay.

PENDAHULUAN

Audit delay adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. *Audit delay* dapat ditunjukkan pada lamanya hari yang digunakan auditor dalam melakukan pekerjaannya. *Audit delay* atau dalam penelitian lain disebut *audit report lag* adalah jangka waktu dari tanggal penutupan periode keuangan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen (Habib et al., 2019; Hassan, 2016).

Ketepatan waktu publikasi informasi keuangan dapat mempengaruhi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Ketepatan

waktu merupakan salah satu karakteristik penting dari kualitas informasi akuntansi, artinya bahwa laporan memiliki informasi yang berkualitas, tepat, dan tidak mengandung kesalahan. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu memuat informasi keuangan yang bersifat relevan dan andal (Hasibuan & Abdurahim, 2017).

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan di Indonesia mengenai pelaporan keuangan, tertuang pada Pasal 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selain itu, Pasal 25 dan 26 dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa OJK dapat melakukan tindakan tertentu terhadap setiap pihak yang melakukan pelanggaran.

Meskipun sudah ada peraturan yang ditetapkan beserta sanksinya, namun masih terdapat perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya. Berikut jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yang dikelompokkan berdasarkan sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Perusahaan Per Sektor yang Terlambat untuk Perusahaan Tercatat Tahun 2019-2022

No	Sektor	Total Perusahaan Tercatat 2019-2022	Perusahaan Terlambat Per Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1.	Energi (Energy)/IDXENERGY	60	25	32	28	8
2.	Barang Baku (Basic Materials)/IDXBASIC	79	27	32	29	11
3.	Perindustrian (Industrials)/IDXINDUST	45	20	24	22	4
4.	Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals)/IDXNONCYC	75	29	34	27	7
5.	Barang Konsumen Non-Primer (Consumer Cyclicals)/IDXCYCLIC	104	56	72	61	12
6.	Kesehatan (Healthcare)/IDXHEALTH	17	4	6	3	0
7.	Keuangan (Financials)/IDXFİNANCE	95	24	37	27	3
8.	Propoerti & Real Estate (Properties & Real Estate)/IDXPROPERT	57	33	40	36	9
9.	Teknologi (Technology)/IDXTECHNO	16	11	13	11	2
10.	Infrastruktur (Infrastructures)/IDXINFRA	50	25	27	19	6
11.	Transportasi & Logistik (Transportation & Logistics)/IDXTRANS	25	13	17	15	3
Total		623	267	334	278	65

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh Peneliti

Berdasarkan perolehan informasi dari laman resmi PT Bursa Efek Indonesia, di tahun 2019 sebanyak 267 perusahaan dari 11 sektor yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya. Tahun 2020 terjadi peningkatan sehingga sebanyak 334 perusahaan yang terlambat. Tahun 2021, sudah mulai ada penurunan sehingga tersisa 278 perusahaan yang terlambat, dan di tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup besar sehingga hanya sekitar

65 perusahaan yang terlambat. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa perusahaan di sektor barang konsumsi non-primer yang paling banyak tercatat pada BEI dalam tahun 2019-2022, yaitu 104 perusahaan dan pada sektor itu pula perusahaan yang paling banyak melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya.

Kasus keterlambatan tersebut disebabkan oleh *audit delay* yang lama. *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar perusahaan. Penelitian ini lebih berfokus pada faktor yang ada didalam perusahaan, yakni pertama pelaksanaan sistem pengendalian internal. Bryan & Mason (2020), Habib et al. (2019), Khelif & Samaha (2014), dan Mitra et al. (2015) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi *audit delay*. Sedangkan Wiryakriyana & Widhiyani (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat mempengaruhi *audit delay*.

Faktor internal kedua adalah kompleksitas operasional perusahaan. Dao & Pham (2014), Habib et al. (2019), Wan-Hussin & Bamahroes (2013), Handoyo & Maulana (2019), dan Muna & Lisiantara (2021) menyatakan bahwa kompleksitas operasional perusahaan dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*. Sedangkan Hassan (2016), Hasibuan & Abdurahim (2017) dan Nurjanah et al. (2022) menjelaskan bahwa kompleksitas operasional perusahaan tidak dapat mempengaruhi *audit delay*.

Faktor internal ketiga adalah kompetensi auditor internal. Abbott et al. (2012), Gros et al. (2017), Pizzini et al. (2012), Noviarty et al. (2021), dan Ratnasari & Yennisa (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa internal auditor yang berkompeten dapat mempersingkat *audit delay*. Sedangkan Astuti & Kusharyanti (2013) menjelaskan bahwa auditor internal tidak dapat mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian mengenai *audit delay* masih sangat penting dilakukan, hal ini karena masih banyak perusahaan yang tidak memperhatikan lamanya waktu auditnya, dapat dibuktikan dengan adanya kasus keterlambatan seperti pada tabel yang sudah disajikan. Meskipun sudah ada penurunan, namun kasus keterlambatan masih terjadi setiap tahunnya. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan sebagai pengingat bagi pihak terkait akan kepatuhannya terhadap hukum yang sudah berlaku di Indonesia. Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor internal perusahaan, hal ini karena sumber utama penyebab lamanya proses audit adalah dari perusahaan, dan apabila terjadi keterlambatan maka perusahaan yang menerima sanksinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan level analisis yang berbeda, yakni level organisasi dan individu. Penggunaan unit analisis yang berbeda ini mempertimbangkan bagaimana interaksi antar keduanya. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan sistem pengendalian internal, auditor internal dapat memberikan evaluasi serta menguji keefektifan sistem pengendalian internal yang sudah dirancang sebelumnya, dengan demikian dapat mempengaruhi keputusan auditor eksternal terhadap perusahaan dan membantu pekerjaannya terhadap pemeriksaan laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan kompleksitas operasional perusahaan, auditor internal dapat mengelola proses audit dengan baik dan efisien serta dapat mengidentifikasi risiko dan masalah dengan cepat, jadi meskipun tingkat operasional perusahaan kompleks dengan adanya auditor internal hal itu tidak menyebabkan lamanya proses audit, sehingga dapat mengurangi *audit delay*. Penelitian ini menggunakan sektor barang konsumsi non-primer sebagai objek penelitiannya, hal ini karena pada sektor itu banyak terdapat perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional perusahaan, dan kompetensi auditor internal terhadap *audit delay* pada perusahaan barang konsumsi non-primer yang tercatat di BEI tahun 2019-2022. Penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan, bagi perguruan tinggi, dan bagi peneliti sendiri.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan diusulkan oleh Stanley Milgram pada tahun 1963. Teori ini menjelaskan mengenai suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan (Wijayanti et al., 2022). Sulistyono (2012) menjabarkan ada dua pandangan utama yang berkaitan dengan kepatuhan hukum, meliputi instrumental dan normatif. Pada perspektif instrumental, seorang individu yang mematuhi hukum dimotivasi secara penuh oleh kepentingan pribadinya dan sebagai respon terhadap keuntungan maupun sanksi yang berhubungan dengan perilaku mereka. Sedangkan pada perspektif normatif, seorang individu mematuhi hukum berdasarkan moral yang ada, bukan oleh kepentingan pribadi semata (Gantino & Susanti, 2019).

Teori kepatuhan memotivasi seseorang untuk lebih patuh terhadap peraturan yang telah disahkan, hal ini juga berlaku pada entitas perusahaan yang terikat dengan regulasi. Jika dihubungkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka merupakan suatu hal yang mutlak dan suatu bentuk tanggung jawab bagi perusahaan tercatat untuk dapat mengungkapkan laporan keuangannya dengan tepat waktu berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan (Ariani & Bawono, 2018; Yanti et al., 2022) sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Pasal 4 Peraturan OJK No. 14 Tahun 2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Selain merupakan kewajiban, pelaporan keuangan yang tepat waktu juga akan memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Gantino & Susanti, 2019).

Audit Delay

Audit delay adalah periode penyelesaian audit tahunan laporan keuangan suatu perusahaan yang diukur berdasarkan lamanya waktu pelaksanaan audit oleh auditor, mulai dari tanggal tutup buku hingga penyajian laporan audit tahunan (Lawrence & Barry dalam Utomo et al., 2017). Khoufi & Khoufi (2018) menjelaskan bahwa keterlambatan audit laporan keuangan telah diidentifikasi sebagai penyebab keterlambatan publikasi laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, *audit delay* yang lebih singkat akan memberikan informasi yang lebih berguna pula bagi pengguna laporan keuangan (Hassan, 2016).

Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring of The Treadway Commission (COSO) mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai suatu proses yang melibatkan banyak pihak (dewan komisaris, manajemen, dan personil lainnya) yang didesain untuk meyakinkan pihak terkait tentang pencapaian tujuan organisasi. Tujuan organisasi yang dimaksud meliputi efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang telah ditetapkan.

Sistem pengendalian internal dicerminkan melalui opini audit yang diterima perusahaan. Jika perusahaan melaksanakan pengendalian internal dengan efektif maka perusahaan akan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian/*unqualified opinion* (WTP). Namun jika perusahaan tidak melaksanakan sistem pengendaliannya secara efektif, maka perusahaan akan memperoleh opini selain WTP (Wiryakriyana & Widhiyanti, 2017). Menurut ISA 500 tentang *Audit Evidence* (Bukti Audit), jika perusahaan menerapkan sistem pengendalian dengan efektif maka dapat meningkatkan keandalan bukti audit yang diperoleh secara internal (Khlif & Samaha, 2014).

Kompleksitas Operasional Perusahaan

Kompleksitas operasional perusahaan menggambarkan adanya hubungan tiap unit perusahaan yang memiliki keinginan yang sama untuk mencapai tujuan perusahaan, dengan cara bekerja sama dan saling mempengaruhi. Kompleksitas operasional dapat berdampak pada pembagian tugas dan unit organisasi di suatu perusahaan yang berfokus pada perbedaan jumlah unit. Semakin kompleks perusahaan dengan jumlah tugas dan unit organisasi yang beragam, semakin kompleks pula masalah manajerial dan organisasional yang harus diselesaikan (Hasibuan & Abdurahim, 2017). Kompleksitas operasional perusahaan juga dapat ditunjukkan dengan ada atau tidaknya entitas anak ataupun cabang yang dimiliki perusahaan (Nurjanah et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi dapat mempengaruhi lamanya waktu audit yang diperlukan oleh auditor (Hasibuan & Abdurahim, 2017).

Kompetensi Auditor Internal

Peraturan OJK menjelaskan bahwa auditor internal wajib memberikan pendapat yang independen dan objektif dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan kegiatan operasionalnya. Sukrisno Agoes dalam Ratnasari & Yennisa (2017) menjelaskan bahwa auditor internal memiliki peran yang penting dalam pengendalian internal perusahaan. Sama halnya dengan auditor eksternal, auditor internal juga akan mengeluarkan laporan audit yang berisi kelemahan pengendalian internal yang disertai dengan rekomendasi perbaikan yang diperlukan, serta berisi kecurangan dan penyimpangan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, auditor internal dapat membantu auditor eksternal dalam melakukan audit atas laporan keuangan, karena tugas mereka sama yaitu memberikan keyakinan yang independen bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan dengan baik dan wajar berdasarkan peraturan dan standar yang berlaku, sehingga proses audit dapat dilakukan dengan lebih cepat (Noviarty et al., 2021). Gros et al. (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa penundaan audit (*audit delay*) menurun seiring dengan meningkatnya kualitas fungsi internal audit.

Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay*

Carslaw dalam Wiryakriyana & Widhiyani (2017) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan menyebabkan *audit delay* yang panjang karena auditor membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama untuk mengumpulkan bukti lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya atas laporan keuangan yang diaudit. Bryan & Mason (2020), Habib et al. (2019), dan Mitra et al. (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan *audit report lag*.

Khlif & Samaha (2014) menyatakan bahwa ISA 330 tentang Prosedur Auditor dalam Menanggapi Risiko yang Dinilai, menunjukkan bahwa pengendalian lingkungan perusahaan yang efektif memungkinkan auditor untuk lebih percaya pada sistem pengendalian internal perusahaan dan keandalan bukti audit yang dihasilkan. Sistem pengendalian internal yang dilaksanakan dengan efektif dapat meminimalisir tingkat kesalahan dan kecurangan pada perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan sistem pengendalian internal dengan efektif dapat mengurangi lamanya proses audit, hal ini karena perusahaan menerapkan kebijakan, prosedur, serta SOP yang sudah ditetapkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan, pelaksanaan sistem pengendalian internal yang baik dan efektif dapat memotivasi perusahaan untuk lebih patuh terhadap peraturan yang ada, baik peraturan pemerintah maupun peraturan internal yang sudah ditetapkan. Selain karena kewajiban dan terikat oleh regulasi, perusahaan akan mematuhi aturan untuk mendapatkan perspektif yang baik dari berbagai pihak.

Penerapan sistem pengendalian internal yang baik dapat berdampak pada teratur dan transparannya proses akuntansi yang dilakukan, hal ini karena penerapan tersebut dapat

meminimalisir kecurangan yang terjadi. Selain itu, pelaksanaan sistem pengendalian internal yang efektif dapat memudahkan auditor eksternal dalam mengakses informasi dan mengumpulkan bukti-bukti audit yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, pelaksanaan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi lamanya *audit delay*.

H1 : Pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Pengaruh Kompleksitas Operasional Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasibuan & Abdurahim (2017) menjelaskan bahwa kompleksitas operasi perusahaan bergantung pada ada atau tidaknya entitas anak atau cabang perusahaan, produk yang bervariasi, dan pasar yang beragam. Semakin banyak anak perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam proses auditnya, hal ini disebabkan oleh adanya laporan konsolidasian yang menggambarkan hasil operasi antara entitas induk dan anaknya. Oleh karena adanya laporan konsolidasian, ruang lingkup auditor untuk auditnya semakin luas, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang dalam audit (Saputri & Yuyetta dalam Hasibuan & Abdurahim, 2017). Handoyo & Maulana (2019) dan Muna & Lisiantara (2021) juga mengungkapkan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan, semakin lama waktu penundaan auditnya. Dao & Pham (2014), Habib et al. (2019), dan Wan-Hussin & Bamahroes (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat operasional yang kompleks dapat meningkatkan *audit report lag*nya.

Sejalan dengan teori kepatuhan, perusahaan semestinya dapat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Meskipun perusahaan memiliki kegiatan operasi yang kompleks, namun hal itu tidak menjadi alasan untuk tidak mematuhi aturan. Jadi, meskipun kompleksitas operasi menjadi hambatan, namun sebisa mungkin perusahaan tetap mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.

Kompleksitas operasional perusahaan menyebabkan luasnya ruang lingkup pengauditan oleh auditor eksternal karena auditor memerlukan waktu dan upaya yang besar dalam menelusuri setiap angka pada laporan keuangan serta mengumpulkan bukti audit yang lengkap. Selain itu, kompleksitas operasional juga dapat meningkatkan risiko kesalahan dan kecurangan keuangan yang disebabkan oleh banyaknya transaksi, akun, maupun proses bisnis yang tersaji dalam laporan keuangan. Sehingga dapat memperpanjang proses audit yang pada akhirnya dapat meningkatkan lamanya *audit delay*.

H2 : Kompleksitas operasional perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap *Audit Delay*

Gros et al. (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *audit delay* dapat dikurangi dengan kualitas IAF (*Internal Audit Function*) yang tinggi. IAF yang berkualitas adalah internal audit yang memiliki sumber daya keuangan yang mewakili keseluruhan investasi dalam audit internal dan ruang lingkup operasinya, selain itu IAF yang berkualitas adalah mereka yang memiliki kompetensi yang dapat diukur dari pengalaman, sertifikasi baik terkait audit internal maupun sertifikasi kualitas eksternal menurut Standar IIA 1300, pelatihan, dan independensi. Perusahaan memerlukan auditor internal yang kompeten yang dapat membantu pekerjaan auditor eksternal, sehingga auditor eksternal tidak memerlukan waktu yang lama dalam mengaudit laporan keuangannya. Jika perusahaan tidak memiliki auditor internal yang kompeten, maka mengakibatkan panjangnya proses audit oleh auditor eksternal, sehingga *audit delay*nya akan lama (Ratnasari & Yennisa, 2017).

Kompetensi auditor internal dapat mengurangi lamanya waktu audit. Hal ini karena auditor internal yang berkompeten dapat mengevaluasi laporan keuangan sebelum diserahkan kepada auditor eksternal. Auditor internal yang berkompeten dapat mendeteksi kecurangan

serta risiko yang akan dihadapi perusahaan. Auditor internal yang berkompeten memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai standar audit, prosedur audit, dan praktik audit yang terbaik. Dengan demikian, ia dapat membantu pekerjaan auditor eksternal dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor internal yang berkompeten dapat berperan dalam pengurangan lamanya *audit delay* dan perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu sesuai dengan Pasal 4 Peraturan OJK No. 14 Tahun 2022 serta dapat menghindari sanksi yang ada.

H3 : Kompetensi auditor internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian ini didasari pada tujuan penelitian, yaitu mencari tahu hubungan antara variabel yang mempengaruhi (independen) dengan variabel yang dipengaruhi (dependen). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi PT Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada laman Perusahaan Tercatat bagian Laporan Keuangan dan Tahunan, dan dari *website* resmi perusahaan terkait jika tidak ditemukan pada BEI. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang tercatat di BEI yang terlambat tahun 2019-2022. Sektor tersebut dijadikan sebagai populasi penelitian dikarenakan pada sektor itu banyak perusahaan tercatat dan banyak pula perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya. Sebanyak 202 populasi penelitian dalam empat tahun pengamatan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 170 sampel yang memenuhi kriteria. Berikut rincian kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor barang konsumsi non-primer tercatat di BEI yang terlambat menerbitkan laporan tahunan auditan tahun 2019-2022	202
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2019-2022	(11)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah dan tutup buku 31 Desember	(21)
Total Sampel		170

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu audit yang diperlukan auditor untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. *Audit delay* diukur berdasarkan hari yang dihitung berdasarkan tanggal laporan auditor independen dikurang tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember (Bryan & Mason, 2020; Dao & Pham, 2014; Gros et al., 2017; Habib et al., 2019; Hassan, 2016; Mitra et al., 2015; Wan-Hussin & Bamahroes, 2013; Handoyo & Maulana, 2019; Hasibuan & Abdurahim, 2017; Muna & Lisiantara, 2021; Noviarthy et al.,

2021; Nurjanah et al., 2022; Ratnasari & Yennisa, 2017; dan Wiryakriyana & Widhiyani, 2017).

Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal

Pelaksanaan sistem pengendalian internal merupakan pelaksanaan seluruh rangkaian aturan atau pedoman yang telah disusun dan dilaksanakan oleh seluruh anggota perusahaan untuk menjaga dan menjamin keamanan, kepatuhan, dan keberlangsungan perusahaan. Semakin efektif pelaksanaan sistem pengendalian internal, maka laporan keuangan yang disajikan akan semakin wajar. Hal ini karena pelaksanaan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tingkat kesalahan pada laporan keuangan, sehingga proses audit tidak membutuhkan waktu dan usaha yang besar dari auditor terkait. Pengukuran pelaksanaan sistem pengendalian internal menggunakan variabel *dummy*, dengan 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP), dan 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini selain WTP (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Opini audit dapat menggambarkan efektif atau tidaknya pelaksanaan sistem pengendalian internal pada suatu perusahaan. Perusahaan yang menerima opini WTP menunjukkan perusahaan yang sudah menerapkan regulasi dan SOP dengan baik, melakukan pengawasan dengan baik, dan sudah mengambil keputusan yang tepat untuk keberlanjutan perusahaan, begitu juga sebaliknya jika perusahaan menerima opini selain WTP dapat diartikan bahwa perusahaan belum menerapkan sistem pengendalian internal dengan efektif.

Kompleksitas Operasional Perusahaan

Kompleksitas operasional perusahaan merujuk pada tingkat kekompleksan operasi perusahaan, tingkat kompleksitas ini bergantung pada jenis sektor apa yang dijalani perusahaan terkait. Semakin kompleks perusahaan, semakin banyak dan rumit kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, semakin besar upaya audit yang diperlukan auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan tersebut. Kompleksitas operasional perusahaan diukur menggunakan variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang mempunyai entitas anak, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai entitas anak (Hassan, 2016; Widyastuti & Astika dalam Muna & Lisiantara, 2021; Saputri & Yuyetta dalam Hasibuan & Abdurahim, 2017; dan Nurjanah et al., 2022). Perusahaan yang memiliki entitas anak akan memperluas cakupan audit bagi auditor eksternal, hal ini karena auditor harus menelusuri semua kegiatan operasional perusahaan baik induk maupun entitas anaknya, yang dengan demikian auditor membutuhkan waktu yang lama dan upaya yang besar dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi auditor internal adalah keahlian yang dimiliki auditor internal dalam mengevaluasi laporan keuangan yang dibuat oleh bagian keuangan dalam perusahaan. Auditor internal dalam *audit delay* dapat membantu auditor eksternal, jika auditor internal memiliki kompetensi yang mumpuni, maka dapat meminimalisir kesalahan maupun kecurangan pada laporan keuangan, sehingga kerja auditor eksternal dapat berkurang. Kompetensi auditor internal diukur menggunakan data ordinal dengan melihat gelar atau tingkat pendidikan terakhir auditor internal, dimana 1 untuk gelar diploma, 2 gelar sarjana, 3 gelar master, dan 4 gelar doktor (Noviarty et al., 2021). Semakin tinggi gelar auditor internal, maka semakin kompeten dalam pekerjaannya. Jika auditor semakin kompeten, maka kecurangan yang terjadi dapat segera ditelusuri sehingga dapat membantu pengauditan yang dilakukan auditor eksternal. Auditor internal yang kompeten yang ditunjukkan dengan gelar yang tinggi memiliki pemahaman yang luas mengenai standar audit, prosedur audit, dan praktik audit yang terbaik yang dapat dilakukan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam analisis datanya dengan menggunakan *Eviews12 Student Version* untuk mengolah data dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah pelaksanaan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional perusahaan, dan kompetensi auditor internal. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, berikut persamaan model dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang sedang diteliti. Gambaran tersebut dapat dilihat pada nilai minimum, maksimum, standar deviasi, dan rata-rata (*mean*) dari setiap variabel (Ghozali, 2018). Awalnya sampel penelitian yang digunakan adalah 170 perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan, namun setelah dilakukan uji normalitas hasilnya tidak normal, maka dilakukan *outlier* sebanyak 16 perusahaan sehingga sampel penelitian menjadi 154 perusahaan. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

Date: 03/22/24 Time: 11:55
Sample: 1 154

	Y	X1	X2	X3
Mean	122.8182	0.974026	0.863636	2.071429
Median	118.0000	1.000000	1.000000	2.000000
Maximum	179.0000	1.000000	1.000000	3.000000
Minimum	91.00000	0.000000	0.000000	1.000000
Std. Dev.	19.32199	0.159577	0.344294	0.512678
Skewness	0.361441	-5.960425	-2.119252	0.113214
Kurtosis	2.170638	36.52667	5.491228	3.723396
Jarque-Bera	7.766738	8124.424	155.0981	3.686828
Probability	0.020581	0.000000	0.000000	0.158276
Sum	18914.00	150.0000	133.0000	319.0000
Sum Sq. Dev.	57120.91	3.896104	18.13636	40.21429
Observations	154	154	154	154

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews12*, 2024)

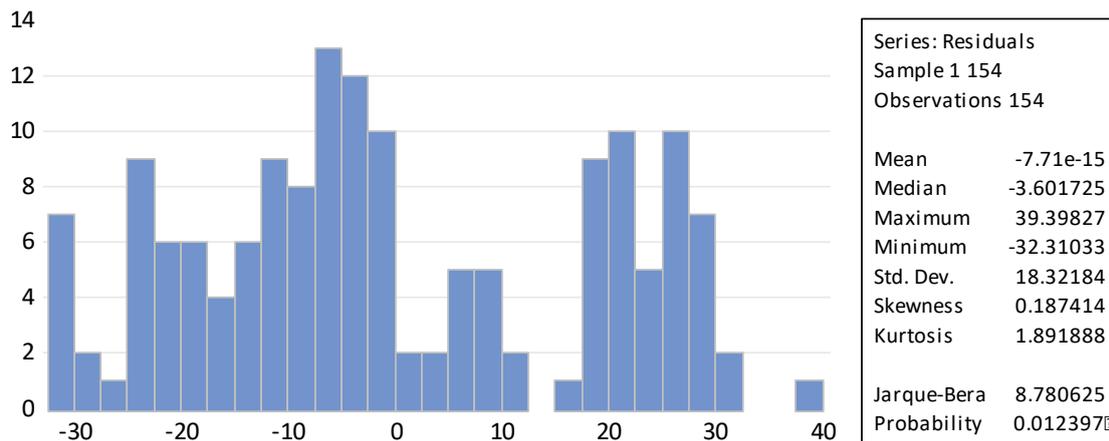
Pada tabel 3 diperoleh nilai maksimum dan minimum dari variabel pelaksanaan sistem pengendalian internal (X1) adalah 1 dan 0 karena menggunakan variabel *dummy*, dengan rata-rata 0,9740 dan standar deviasi 0,1597. Nilai maksimum dan minimum dari variabel kompleksitas operasional perusahaan (X2) adalah 1 dan 0 karena juga menggunakan variabel *dummy*, dengan rata-rata 0,8636 dan standar deviasi 0,3443. Nilai maksimum dan minimum dari variabel kompetensi auditor internal (X3) adalah 3 dan 1 dengan rata-rata

2,0714 dan standar deviasi 0,5127. Nilai maksimum dan minimum dari variabel *audit delay* (Y) adalah 179 hari dan 91 hari dengan rata-rata 122,82 dan standar deviasi 19,32.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Jarque-Bera*, dengan ketentuan jika nilai *probability* > 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai *probability* nya < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas penelitian ini:

Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas



(Sumber: Data diolah dengan Eviews12, 2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *probability Jarque-Bera* $0,0123 < 0,05$ sehingga dapat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2006) merujuk pada asumsi *Central Limit Theorem* bahwa jika jumlah sampelnya besar (lebih dari 30), maka data dianggap normal. Oleh karena sampel penelitian > 30, maka dapat disimpulkan bahwa data dianggap normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *Centered VIF*. Jika nilai *Centered VIF* < 10,00 maka data tidak terjadi multikolinearitas, sehingga data lolos pengujian tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas penelitian ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/22/24 Time: 11:57
Sample: 1 154
Included observations: 154

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	139.5194	62.75049	NA
X1	88.29667	38.68096	1.004700
X2	18.96475	7.366488	1.004521
X3	8.521400	17.44579	1.000813

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12, 2024)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Centered VIF* dari tiap variabel independen bernilai < 10,00 yakni 1,0047, 1,0045, dan 1,0008. Artinya tidak terjadi multikolinieritas, sehingga data lolos dalam pengujian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji *glejser* dalam pengujian heteroskedastisitasnya, dengan ketentuan jika nilai *Prob. Chi-square* pada *Obs*R-squared* bernilai > 0,05 maka data lolos uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini:

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.518828	Prob. F(3,150)	0.0603
Obs*R-squared	7.385913	Prob. Chi-Square(3)	0.0606
Scaled explained SS	5.379891	Prob. Chi-Square(3)	0.1460

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12, 2024)

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square (3) adalah 0,0606 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas, dan data dapat dilakukan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini berupa variabel independen yang terdiri dari pelaksanaan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional perusahaan, dan kompetensi auditor internal. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Berikut hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/24 Time: 11:58				
Sample: 1 154				
Included observations: 154				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	147.4969	11.81183	12.48721	0.0000
X1	-35.64827	9.396631	-3.793729	0.0002
X2	0.335878	4.354854	0.077127	0.9386
X3	4.708604	2.919144	1.613009	0.1088
R-squared	0.100845	Mean dependent var		122.8182
Adjusted R-squared	0.082862	S.D. dependent var		19.32199
S.E. of regression	18.50415	Akaike info criterion		8.699498
Sum squared resid	51360.54	Schwarz criterion		8.778380
Log likelihood	-665.8613	Hannan-Quinn criter.		8.731540
F-statistic	5.607774	Durbin-Watson stat		1.608573
Prob(F-statistic)	0.001135			

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12, 2024)

Hasil analisis regresi berganda dapat dibuatkan ke dalam bentuk persamaan berikut:
 $Y = 147.4969 - 35.64827X_1 + 0.335878X_2 + 4.70860X_3$

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasional perusahaan dan kompetensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dan sisanya pada variabel lain diluar penelitian ini. Berdasarkan tabel 6 dilihat pada nilai *Adjusted R-squared* yang bernilai 0,082862. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 8,3% perubahan *audit delay* disebabkan oleh kombinasi dari pelaksanaan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional perusahaan, dan kompetensi auditor internal secara bersama-sama sedangkan sisanya sekitar 91,7% disebabkan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non-Primer Tahun 2019-2022

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan yang terlambat pada sektor barang konsumsi non-primer yang tercatat pada BEI tahun 2019-2022, pelaksanaan sistem pengendalian internal memiliki nilai koefisien -35,68827 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama (H1) penelitian ini diterima. Khlif & Samaha (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ICQ (*Internal Control Quality*) merupakan faktor penentu utama dalam pengungkapan *audit report lag*. Hal ini karena pelaksanaan sistem pengendalian internal yang efektif dapat meminimalisir risiko salah saji material dan meningkatkan keandalan bukti audit, sehingga auditor dapat melaksanakan beberapa prosedur audit pada tanggal interim dan bukan pada akhir periode yang pada akhirnya dapat mengurangi waktu yang diperlukan auditor eksternal dalam auditnya.

Bryan & Mason (2020), Dao & Pham (2014), Habib et al. (2019), dan Mitra et al. (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jika perusahaan melaporkan adanya kelemahan material dalam sistem pengendalian internalnya maka dapat meningkatkan *audit report lag*, hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak dilaksanakan dengan baik dan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal yang baik yang digambarkan dengan opini audit WTP dapat mengurangi lamanya proses audit sehingga *audit delay* dapat lebih singkat. Hal ini karena perusahaan yang memperoleh opini WTP menggambarkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan SOP yang ada, melakukan pengawasan dengan ketat dan pihak manajemen sudah mengambil keputusan yang tepat untuk keberlanjutan perusahaannya. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan prosedur operasional internalnya dapat mempengaruhi pelaksanaan sistem pengendalian internal.

Efektifnya penerapan pengendalian internal ditunjukkan pada fungsi unit internal audit, seperti penunjukkan dan pelaksanaan tugas yang sesuai dengan Peraturan OJK No. 56/POJK.4/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit

Internal. Selain itu, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko utama yang akan dihadapi perusahaan, seperti risiko kepatuhan, keuangan, dan proses operasional perusahaan. Perusahaan yang menerapkan sistem pengendalian internal dengan efektif tidak dapat memberikan celah bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kecurangan dikarenakan adanya pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, kecurangan yang terjadi dapat diminimalisir, sehingga dapat mempersingkat waktu audit oleh auditor eksternal. Penelitian ini tidak sejalan dengan Wiryakriyana & Widhiyani (2017) karena perusahaan *go public* dengan sistem pengendalian internal yang baik maupun buruk sama-sama memiliki tekanan internal untuk menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu agar dapat menyampaikan kabar baiknya kepada publik.

Pengaruh Kompleksitas Operasional Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non-Primer Tahun 2019-2022

Berdasarkan hasil penelitian, kompleksitas operasional perusahaan memiliki nilai koefisien 0,335878 dengan probabilitas sebesar $0,9386 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti kompleksitas operasional perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hassan (2016) dalam penelitiannya yang menggunakan Teori Agensi (*Agency Theory*) dan jumlah cabang perusahaan sebagai indikator pengukuran kompleksitas operasional perusahaan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki banyak cabang akan menyelesaikan laporan auditnya dengan lebih cepat, hal ini dikarenakan adanya biaya pemantauan yang lebih besar. Sehingga untuk meminimalkan biaya tersebut serta meyakinkan pemangku kepentingan, maka perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu.

Nurjanah et al. (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang kompleks akan menggunakan jasa KAP dengan auditor yang banyak dan memiliki reputasi yang baik sehingga penyelesaian audit dapat dilakukan lebih cepat dan *audit delay* dapat lebih singkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis karena tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan, hal ini karena perusahaan yang memiliki entitas anak lebih dari tiga yang menunjukkan kompleksnya kegiatan operasional tersebut, bersamaan dengan itu perusahaan terkait juga menyewa KAP yang berkualitas, hal ini dapat dilihat bahwa KAP tersebut ada yang berasal dari *Big 4* dan ada pula yang merupakan bagian dari firma akuntansi internasional. Jadi, meskipun kompleksitas operasional perusahaan menunjukkan arah yang positif akan tetapi tidak dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* secara signifikan yang disebabkan oleh perusahaan menggunakan jasa KAP yang bereputasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2022). Arah penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Dao & Pham (2014) dan Habib et al. (2019) yang menemukan bahwa entitas bisnis yang menjalankan operasional yang kompleks cenderung mengalami penundaan dalam proses audit yang lebih lama. Begitu juga dengan Hasibuan & Abdurahim (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak perusahaan semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor eksternal untuk melakukan pengauditannya, hal ini karena adanya laporan keuangan konsolidasian yang membuat ruang lingkup pengauditannya lebih luas, sehingga dapat memperpanjang *audit delay*.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non-Primer Tahun 2019-2022

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi auditor internal memiliki nilai koefisien 4,708604 dan nilai probabilitas sebesar $0,1088 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti kompetensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil

ini sejalan dengan Astuti & Kusharyanti (2013) yang meneliti kualitas dan kontribusi auditor internal dalam *audit delay*, dengan kompetensi yang merupakan salah satu indikator pengukuran dari kualitas auditor internal, menyatakan bahwa kualitas maupun kontribusi auditor internal tidak dapat mengurangi lamanya *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan terakhir (gelar akademik) auditor internal yang mencerminkan kompetensinya, berdasarkan data yang dikumpulkan, tidak ada perusahaan sampel yang memiliki auditor internal yang bergelar doktor, pada umumnya perusahaan sampel memiliki auditor internal yang bergelar sarjana. Berdasarkan empat tahun pengamatan dalam penelitian ini, sekitar 9,75% perusahaan yang memiliki auditor internal yang bergelar diploma, sekitar 73,37% perusahaan yang memiliki auditor internal yang bergelar sarjana, dan sekitar 16,88% perusahaan yang memiliki auditor internal yang bergelar master. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor internal tidak dapat mengurangi lamanya *audit delay*. Untuk mengurangi lamanya *audit delay*, tidak hanya dilihat pada tingkat pendidikan nya saja, melainkan pada pengalaman, pelatihan, dan seminar yang sudah dilakukan. Karena auditor internal yang kompeten yang ditunjukkan dengan gelarnya belum tentu mempunyai pengalaman yang banyak dibidang akuntansi dan audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Gros et al. (2017), Noviarthy et al. (2021), dan Ratnasari & Yennisa (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal dapat mengurangi lamanya *audit delay*, hal ini karena auditor internal yang kompeten dapat mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan dengan mengevaluasi dan mengawasi pengendalian internal dan proses penyajian laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, kompleksitas operasional perusahaan berpengaruh positif namun tidak secara signifikan mempengaruhi *audit delay*, dan kompetensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang tercatat di BEI tahun 2019-2022.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan empat tahun pengamatan dan berfokus pada satu sektor perusahaan saja sehingga data yang dikumpulkan terbatas, ada beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* nya sehingga sampel penelitian hanya 170 sampel saja, variabel pelaksanaan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional perusahaan, dan kompetensi auditor internal hanya dapat mempengaruhi *audit delay* sebesar 8,3% saja dan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Dua variabel independen dalam penelitian ini (pelaksanaan sistem pengendalian internal dan kompleksitas operasional perusahaan) menggunakan variabel *dummy*, sehingga sulit dalam pengolahan datanya. Serta dalam penelitian ini tidak ada spesifikasi jurusan pada tingkat pendidikan terakhir/gelar yang dijadikan indikator pengukuran pada variabel kompetensi auditor internal.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel yang berfokus pada faktor eksternal perusahaan seperti kualitas kantor akuntan publik dan kompetensi auditor eksternal karena variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya mampu mempengaruhi *audit delay* sebesar 8,3%, memperluas cakupan populasi dan sampel penelitian, serta menggunakan indikator pengukuran yang berbeda untuk masing-masing variabel yang sama dengan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang

berbeda dan lebih akurat terutama pada variabel kompleksitas operasional perusahaan dan kompetensi auditor internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2012). Internal Audit Assistance and External Audit Timeliness. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(4), 3–20. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10296>
- Ariani, K. R., & Bawono, A. D. B. (2018). Pengaruh Umur Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6878>
- Astuti, S., & Kusharyanti, K. (2013). Analysis of the Role of Internal Auditors' Function Towards the Length of Audit Delay. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 16(3), 515–526. <https://doi.org/10.14414/jebav.v16i3.229>
- BPK, J. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tahun 2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. Retrieved from Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/227389/peraturan-ojk-no-14poj042022-tahun-2022>
- Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2020). Earnings Volatility and Audit Report Lag. *Advances in Accounting*, 51, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100496>
- Daftar Perusahaan Per Sektor di BEI: Klasifikasi IDX-IC Terbaru*. (2023). Retrieved from Invesnesia: <https://www.invesnesia.com/daftar-perusahaan-di-bei-klasifikasi-idx-ic-terbaru>
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit Tenure, Auditor Specialization and Audit Report Lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Gantino, R., & Susanti, H. A. (2019). Pengaruh Perbandingan Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and Beverage & Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 601–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17804>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gros, M., Koch, S., & Wallek, C. (2017). Internal Audit Function Quality and Financial Reporting: Results of A Survey on German Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 291–329. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9342-8>
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2019). Determinants of Audit Report Lag: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Handoyo, S., & Maulana, E. D. (2019). Determinants of Audit Report Lag of Financial Statements in Banking Sector. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 142–152. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i02.p02>
- Hasibuan, E. N. S., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Audit Report Lag. Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

- Periode 2014-2016. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 15–24. <http://journal.umy.ac.id/index.php/rab>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0024>
- Khelif, H., & Samaha, K. (2014). Internal Control Quality, Egyptian Standards on Auditing and External Audit Delays: Evidence From The Egyptian stock exchange. *International Journal of Auditing*, 18(2), 139–154. <https://doi.org/10.1111/ijau.12018>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An Empirical Examination of The Determinants of Audit Report Delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Mitra, S., Song, H., & Yang, J. S. (2015). The Effect of Auditing Standard No. 5 on Audit Report Lag. *Accounting Horizons*, 29(3), 507–527. <https://doi.org/10.2308/acch-51052>
- Muna, E. F., & Lisiantara, G. A. (2021). Analysis of factors affecting audit delay in manufacturing and financial companies listed on IDX. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.32400/iaj.33169>
- Noviarty, H., Puspitasari, A., & Heniwati, E. (2021). Do Internal Auditor and Audit Committee Have Impact on Audit Report Lag for Mining Industry? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 15–23. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.15-23>
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, KOMPLEKSITAS OPERASIONAL, KOMITE AUDIT, AUDIT TENURE, DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382–395. <https://current.ejournal.unri.ac.id/>
- Pizzini, M., Lin, S., & Ziegenfuss, D. E. (2012). The Impact of Internal Audit Function Quality and Contribution on Audit Delays. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1673490>
- Ratnasari, S. novi, & Yennisa, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Dan Auditor Internal Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 159–166. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.286>
- Utomo, S. D., Kumalasari, M. A., & Machmuddah, Z. (2017). Financial Performance, Audit Delay and Firm Values Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 312–320. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.1555>
- Wan-Hussin, W. N., & Bamahroes, H. M. (2013). Do Investment In and the Sourcing Arrangement of The Internal Audit Function Affect Audit Delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 19–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2124859>
- Wijayanti, L. E., Kristianto, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>
- Wiryakriyana, A. A. G., & Widhiyani, N. L. S. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, AUDITOR SWITCHING, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA AUDIT DELAY. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 771–798.
- Yanti, Y., Pasupati, B., & Husain, T. (2022). Determinants of Audit Report Lag during the Covid-19 Pandemic: A Study on Companies Conducting IPOs and Indexed LQ-45. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 19–38. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i1.30835>